

BAB V

PEMBAHASAN

1. **Kriteria Penerapan strategi Tutor Sebaya dalam meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Huda Bandung Tulungagung**

Dalam wawancara yang telah di dapat antara kepala Madrasah dan guru sejarah kebudayaan Islam mempunyai pendapat masing-masing tentang pengertian strategi tutor sebaya. Menurut kepala Madrasah, Strategi tutor sebaya adalah Teman sebagai tutor atau menjelaskan materi, atau menggunakan teman sebagai narasumber. Sedangkan menurut guru sejarah kebudayaan Islam, Strategi tutor sebaya adalah diskusi antar teman, bilamana seseorang itu tidak bisa memahami materi yang disampaikan, maka temannya bisa membantu menjelaskan. Satu menjadi subjek dan yang satunya menjadi obyek. Tutor sendiri sebagai guru. Sedangkan kapan guru harus menggunakan strategi tutor sebaya atau strategi yang lain, menyesuaikan dengan materinya.

Menurut Hasbullah “tutor sebaya adalah tutor yang membantu belajar kepada teman-teman sekelasnya”.¹ Tutor sebaya adalah sumber belajar selain guru, yaitu teman sebaya yang lebih pandai yang memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah.² Cara ini siswa

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.217

² Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*,....., hlm.207

akan mudah memahami materi karena bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Mengenai penerapan strategi tutor sebaya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, sebagai tutor harus mempunyai kriteria yang mendukung untuk bisa menjadi tutor, adapun seorang tutor itu dipilih karena tutor itu pintar, mempunyai wawasan yang luas, mampu menjelaskan tentang materi yang harus disampaikan, tidak sombong (mampu berbaur dengan sesama) serta tidak malu atau mempunyai rasa percaya diri terhadap temannya sendiri.

Dalam observasi yang telah dilakukan seorang tutor itu dipilih langsung dari gurunya. Nama-nama yang disebut gurunya, dialah yang akan menjadi tutor. Dan jika diamati, siswa yang menjadi tutor tersebut memang dipilih dari siswa yang pintar. Pintar disini bukan hanya dalam pembelajarannya tapi siswa tersebut mampu menangkap pembelajaran yang dijelaskan dengan guru dengan cepat.

Sebelum melakukan strategi tutor sebaya guru memilih siapa yang hendak menjadi tutor dan disini dipanggil satu per satu siapa saja yang menjadi tutor dan mendapat arahan dari guru. Arahan tersebut mengenai bagaimana si tutor harus menjelaskan kepada temannya dan apa saja yang perlu di jelaskan kepada temannya. Semua itu sudah dipersiapkan terlebih dahulu sebelum menerapkan strategi tutor sebaya, seperti adanya ringkasan dari guru untuk si tutor.

Jadi disini dalam strategi tutor sebaya seorang tutor perannya menggantikan seorang guru, karena yang menjelaskan seorang tutor yaitu siswa yang sudah terpilih menjadi tutor dan guru hanya memantau proses jalannya diskusi dan mengevaluasi hasil akhirnya saja. Selain siswa yang menjadi tutor itu harus pintar, tidak sombong (mampu berbaur dengan temannya sendiri) jadi tidak pilih-pilih teman baik laki-laki maupun perempuan, dan memperlakukan temannya dengan baik.

Siswa yang di pilih menjadi tutor sebaya hendaknya memiliki kriteria-kriteria di bawah ini :³

- a. Dapat diterima (disetujui) oleh peserta didik yang mendapat program perbaikan (siswa yang ditutori) sehingga peserta didik tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya.
- b. Dapat menerangkan materi yang diperlukan oleh siswa yang menerima program perbaikan.
- c. Tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan.
- d. Mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya.

Dalam memilih seorang tutor diperlukan beberapa pertimbangan, karena tutor disini bertindak sebagai manajer belajar dengan mengarahkan jalan pikiran peserta didik dan menugaskan peserta didik untuk mengadakan bacaan selanjutnya.⁴ Memilih peserta didik sebagai tutor harus memenuhi

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), Cet.4, hlm.25

⁴ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), Cet.7, hlm.199

beberapa kriteria. Akan tetapi dapat diatasi dengan jalan memberikan petunjuk sejas-jelasnya tentang apa yang harus dilakukan oleh tutor. Petunjuk dari guru sangat diperlukan bagi setiap tutor, karena hanya guru yang mengetahui jenis kelemahan peserta didik, sedangkan tutor hanya membantu melaksanakan perbaikan.

Dapat disimpulkan bahwa tutor itu dipilih karena dengan berbagai pertimbangan, tidak hanya langsung dipilih saja. Dan dengan adanya strategi tutor sebaya menambah nilai positif bagi guru maupun peserta didiknya. Dan untuk tutor, menjadi lebih menguasai materi yang disampaikan dibanding dengan teman lainnya.

Menurut Saleh Muntasir yang dikutip dari pendapat Good yang menyatakan : “ Pengajaran dengan tutor sebaya dapat menjadi alat bantu untuk menimbulkan motivasi dan pengajaran yang bermutu. Tutor itu akan mendapat keuntungan berupa nilai pelajaran yang baik, sama dengan mereka yang ditutori, terutama fokusnya pada kemampuan kognitif”.⁵ Selain itu seorang tutor di pilih karena dia mampu menjelaskan tanpa rasa malu dan harus mempunyai rasa percaya diri. Jika seorang tutor tidak mempunyai rasa percaya diri maka mereka akan sulit untuk menyampaikan penjelasan kepada teman-temannya. Jadi strategi tutor sebaya ini melatih siswa untuk mempunyai rasa percaya diri terhadap apa yang mereka miliki.

⁵ Saleh Muntasir, *Pelajaran Terprogram*, (Jakarta : Rajawali, 1985), hlm.84-85

2. Langkah-langkah Penerapan Strategi Tutor Sebaya dalam meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Huda Bandung Tulungagung

Sejarah kebudayaan Islam merupakan pelajaran yang menjelaskan tentang sejarah-sejarah zaman dahulu. Yang di dalamnya membutuhkan banyak pemahaman dan hafalan-hafalan. Tidak cukup hanya didengarkan tetapi juga dibaca berulang-ulang. Sedangkan Murodi mengatakan bahwa : “Kata sejarah menurut istilah adalah peristiwa yang terjadi pada masa lampau, yang berkaitan dengan berbagai proses kehidupan manusia, dan dipelajari di masa kini untuk diambil hikmahnya bagi perjalanan kehidupan manusia di masa-masa mendatang”.⁶ Sejarah ialah studi tentang riwayat hidup Rasulullah SAW, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.⁷

Sejarah Kebudayaan Islam adalah sekumpulan kejadian atau peristiwa penting dari tokoh muslim.⁸ Dengan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik dapat memperoleh pelajaran yang berharga dari perjalanan seorang tokoh dari generasi zaman dahulu. Yang mana peserta

⁶ Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah kelas VII*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2009), hlm.4

⁷ Chabib Thoha, dkk, *Metode Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm.215

⁸ Muhammad Haidir, *Sejarah Kebudayaan Islam* dalam <http://muhammad-haidir.blogspot.com/2013/04/pengertian-sejarah-kebudayaan-Islam.html>, diakses pada 28 September 2017

didik dapat meneladaninya dan mengambil hikmah-hikmah serta hal-hal yang baik (positif) dari para tokoh-tokoh Islam zaman dahulu.

Menerapkan strategi tutor sebaya itu perlu adanya langkah-langkah yang harus ditempuh agar pembelajaran yang dicapai lebih optimal dan efektif. Adapun langkah-langkah yang harus di tempuh adalah sebagai berikut :

- a. Guru menentukan siapa saja yang menjadi tutor.

Karena disini seorang tutor berpengaruh penting terhadap jalannya sebuah diskusi. Seperti yang dijelaskan dalam kriteria menjadi tutor sebaya bahwa seorang tutor itu dipilih karena dia berbeda dengan yang lainnya. Seorang tutor harus pintar, mempunyai wawasan yang luas, mampu menjelaskan tentang materi yang akan disampaikan, tidak sombong (mampu berbaur dengan sesama) serta tidak malu atau mempunyai rasa percaya diri terhadap temannya sendiri.

- b. Guru membentuk sebuah kelompok yang terdiri dari 5 kelompok karena disesuaikan dengan tutor yang telah dipilih.

Dalam observasi, guru membentuk sebuah kelompok, satu kelompok kurang lebih ada sekitar 5 atau 6 orang, dan masing-masing kelompok mempunyai tutor masing-masing. Guru menyuruh peserta didik untuk duduk bersama kelompoknya masing-masing sesuai dengan pembagian kelompok yang telah ditentukan dari guru.

- c. Guru memberikan penjelasan kepada peserta didiknya mengenai apa yang harus peserta didik lakukan.

Setelah membentuk kelompok langkah selanjutnya yaitu guru menjelaskan apa saja yang harus dilakukan oleh setiap kelompok sesudah mereka berkumpul di tempatnya masing-masing. Dalam observasi yang telah dilakukan peneliti, penjelasan yang disampaikan guru bahwa strategi tutor sebaya ini dilakukan dengan cara peserta didik yang bukan menjadi tutor disuruh untuk ke kelompok lain untuk meminta penjelasan dari tutor lain, modelnya bergulir semisal kelompok 1 yang menjadi tutor diam di tempat sedangkan yang bukan menjadi tutor berjalan ke tutor nomor 2 untuk meminta penjelasan dari tutor, setelah selesai ke nomor 2 selanjutnya ke tutor nomor 3, 4, 5 dan selanjutnya seperti itu.

Setelah para tutor menjelaskan materi kepada siswa lain yang bukan sebagai tutor, guru menyuruh siswa lain yang bukan sebagai tutor untuk mencatat atau membuat peta konsep dari materi yang sudah dijelaskan oleh tutor. Jadi setiap peserta didik nantinya mempunyai catatan untuk dipertanggungjawabkan, bagi yang tidak mau mencatat maka akan dikurangi nilainya.

d. Guru mengamati proses jalannya diskusi.

Langkah selanjutnya setelah guru menjelaskan apa saja yang harus dilakukan oleh peserta didik. Dan setelah peserta didik paham dan mengerti apa yang harus dilakukan, guru tinggal mengamati proses jalannya diskusi saja.

Sambil guru memberikan penjelasan bagi peserta didik yang belum paham, guru juga mengamati siapa saja yang tidak mengerjakan tugas tersebut. Dan bagi yang tidak mau mengerjakan guru mengurangi nilainya dan apabila mereka satu atau dua kali tetap tidak mengerjakan tugasnya maka namanya akan di coret atau dianggap tidak hadir.

- e. Guru memberikan sebuah evaluasi terhadap hasil diskusi peserta didik.

Langkah terakhir yaitu guru memberikan sebuah evaluasi atau penilaian terhadap hasil yang telah peserta didik lakukan. Dari evaluasi tersebut, guru biasanya memanfaatkan catatan dari masing-masing peserta didik. Dan terkadang juga dengan melakukan presentasi setiap per kelompok dan melakukan tanya jawab bersama.

Saat mereka melakukan presentasi bersama, guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya jawab. Guru tinggal memantau saja proses jalannya presentasi tersebut. Jika ada yang salah guru akan membenarkannya, agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Apabila langkah-langkah strategi tutor sebaya dikaji didalam sebuah buku, langkah-langkahnya kurang lebih seperti yang ada di bawah ini. Dalam metode pembelajaran tutor sebaya, terdapat langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut :⁹

⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hlm.201

- a. Guru menyusun kelompok belajar. Setiap kelompok beranggota 3 atau 4 orang yang memiliki kemampuan beragam. Setiap kelompok minimal memiliki satu orang peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi untuk menjadi tutor teman sebaya.
- b. Guru menjelaskan tentang cara penyelesaian tugas melalui belajar kelompok dengan metode *peer teaching*, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok, dan memberi penjelasan tentang mekanisme penilaian tugas melalui penilaian sebaya (*peer assessment*) dan penilaian diri (*self assessment*).
- c. Guru menjelaskan materi pelajaran kepada semua peserta didik dan memberi peluang tanya jawab apabila terdapat materi yang belum jelas.
- d. Guru memberi tugas dengan catatan peserta didik yang kesulitan dalam mengerjakan tugas dapat meminta bimbingan kepada teman yang ditunjuk sebagai tutor/guru.
- e. Guru mengamati aktivitas belajar dan memberi penilaian kompetensi.
- f. Guru, tutor, dan peserta didik memberikan evaluasi proses belajar mengajar untuk menetapkan tindak lanjut kegiatan putaran berikutnya.

3. Penilaian Penerapan Strategi Tutor Sebaya dalam meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Huda Bandung Tulungagung

Dalam observasi yang dilakukan peneliti, penilaian itu diambil saat proses diskusi maupun dari proses terakhir setelah semua tercapai. Penilaian dilakukan saat proses diskusi dimana nilai ini diambil saat siswa

mengerjakan tugas bersama-sama. Apakah mereka mengerjakan tugas dengan lengkap atau tidak. Jika mereka mengerjakan tugas dengan lengkap maka pendapat poin bagus satu kelompok. Jika ada salah satu yang tidak mengerjakan maka yang tidak mengerjakan dikurangi nilainya.

Penilaian merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Definisi dari penilaian disampaikan oleh Ralph Tyler yang mengungkapkan bahwa penilaian merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai.¹⁰ Dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu proses pengumpulan informasi secara menyeluruh yang dilakukan secara terus menerus untuk mengetahui kemampuan atau keberhasilan siswa dalam pembelajaran dengan menilai kinerja siswa baik kinerja secara individu maupun dalam kegiatan kelompok.

Dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru harus menguasai beberapa pengetahuan terkait dengan penilaian pendidikan, diantaranya¹¹ :

- a) mampu memilih prosedur-prosedur penilaian yang tepat untuk membuat keputusan pembelajaran,
- b) mampu mengembangkan prosedur penilaian yang tepat untuk membuat keputusan pembelajaran,
- c) mampu dalam

¹⁰ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.2

¹¹ Kusaeri dan Suprananto, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012), hlm.17

melaksanakan, melakukan penskoran, serta menafsirkan hasil penilaian yang telah dibuat, d) mampu menggunakan hasil-hasil penilaian untuk membuat keputusan-keputusan di bidang pendidikan, e) mampu mengembangkan prosedur penilaian yang valid dan menggunakan informasi penilaian, dan f) mampu dalam mengkomunikasikan hasil-hasil penilaian.

Penilaian merupakan bagian terpenting dalam kegiatan pembelajaran, menurut Sudjana menyatakan bahwa komponen-komponen penting dalam sebuah pengajaran itu ada empat. Keempat komponen tersebut diantaranya : tujuan, bahan, metode, dan alat serta penilaian.¹² Sehingga perlu diperhatikan tentang hal-hal yang terkait dengan penilaian dalam pembelajaran tersebut.

Selain guru menilai dari proses diskusi saat siswa mengerjakan. Guru juga menilai dari catatan mereka yang kumpulan. Setelah anggota yang bukan menjadi tutor selesai mendapatkan penjelasan dari ke-5 tutor. Setelah itu catatan mereka dikumpulkan. Catatan itu berupa peta konsep. Menurut Dahar, peta konsep adalah suatu gambar yang memaparkan struktur konsep yaitu keterkaitan antar konsep dari suatu gambaran yang menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dari suatu materi pelajaran yang dihubungkan dengan suatu kata penghubung sehingga membentuk suatu proposisi. Karena itu, peta konsep akan mendorong siswa menghubungkan konsep-konsep selama belajar, sehingga tercapai

¹² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.30

pembelajaran yang bermakna.¹³ Setelah semua catatan terkumpul, guru meminta pertutor dan anggotanya untuk maju kedepan mempresentasikan hasil ringkasan dari kelompoknya masing-masing. Proses presentasi tersebut juga diselingi dengan tanya jawab bersama teman-temannya. Guru hanya memantau proses mereka presentasi dan jika ada yang salah guru hanya tinggal membenarkannya saja.

Menurut Erwin Sutomo “Presentasi merupakan sebuah kegiatan aktif dimana seorang pembicara menyampaikan dan mengkomunikasikan ide serta informasi kepada sekelompok audiens”.¹⁴ Dari pernyataan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa presentasi merupakan kegiatan yang dilakukan secara aktif dengan melibatkan orang lain selain pembicara, sehingga pembicara harus mampu membuat presentasi menarik untuk diikuti. Pada umumnya kebanyakan audiens merasa bosan apabila topik pembicaraannya kurang menarik atau pembicara kurang mampu menyampaikan materi dengan baik.

Proses yang sedemikian rupa itu dilakukan untuk mengurangi miss komunikasi atau kesalahpahaman siswa terhadap apa yang dijelaskan siswa lain jika ada yang salah. Jika di liat dari hasil catatan maupun presentasi akhirnya guru tau mana yang salah dan mana yang harus diluruskan agar mereka tidak salahpahaman dengan penjelasan dari seorang teman. Terkadang

¹³ Dahar, R.W, *Teori-teori Belajar*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), hlm.123

¹⁴ Erwin Sutomo, *9 Presentasi Kreatif dengan PowerPoint*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2007), hlm.1

tidak semua teman mengerti akan penjelasan teman yang satu dengan teman yang lainnya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa guru itu dituntut untuk selalu berinovatif dalam setiap melakukan proses pembelajarannya, seperti pembelajaran sejarah kebudayaan Islam ini yang menggunakan strategi tutor sebaya. Guru di Madrasah ini selalu mengadakan pembinaan bersama demi mencapai terwujudnya sebuah pembelajaran yang efektif, yang dilakukan setiap hari sabtu bersama Waka Kurikulum. Guru itu dituntut untuk memiliki empat kompeten yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Seorang guru harus mempunyai empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.¹⁵ Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan pemahaman terhadap peserta didik. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian seorang guru. Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi sosial dengan baik. Kompetensi profesional yaitu kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan baik.

¹⁵ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm.22